

PENGALAMAN BERKELUARGA PADA WANITA YANG DIJODOHKAN (SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*)

Lailatul Maghfiroh¹, Erin Ratna Kustanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

lailatullamaghfiroh@gmail.com

Abstrak

Perjodohan merupakan salah satu metode pernikahan yang masih ada hingga saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman berkeluarga pada wanita yang dijodohkan. Penelitian ini melibatkan dua partisipan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria wanita yang menikah karena dijodohkan, perjodohan disebabkan penolakan orang tua terhadap hubungan masa lalu partisipan, memiliki usia pernikahan minimal dua tahun, dan bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan pengisian *informed consent*. Pengumpulan data menggunakan teknik *in-depth interview* dan analisis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Terdapat tiga tema induk yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) latar belakang perjodohan; (2) dinamika proses penyesuaian pernikahan; dan (3) kepuasan pernikahan. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa proses penyesuaian partisipan I memerlukan waktu yang cukup lama dibanding partisipan L. Hal tersebut terjadi karena I menerima perjodohan secara terpaksa, sedangkan L sudah melakukan penerimaan sejak awal. Menurut I, pernikahan karena perjodohan bukan sesuatu yang mengerikan, melainkan proses adaptasi antar pasangan menuju kebahagiaan. Sedangkan menurut L, perjodohan merupakan bentuk *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) yang akan menghantarkan pasangan pada kehidupan pernikahan yang direstui dan berakhir bahagia. Masing-masing partisipan merasakan dampak positif perjodohan dan kepuasan pernikahan setelah melakukan berbagai macam penyesuaian.

Kata kunci: *interpretative phenomenological analysis*; kepuasan pernikahan; penyesuaian pernikahan; perjodohan

Abstract

Arranged marriage is one of marriage methods that still exists today. The purpose of this study is to determine family experiences in women who were arranged in the marriage. This study involved two participants who were selected by using a purposive sampling method with criterias for women who has been married because of the arranged marriage that occurs due to the parents 'rejection of participants' relationship in the past, having a minimum of two years marriage and willing to become research participants that are proved by filling the informed consent. Data collection uses in-depth interview and analysis techniques with the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. There are three main themes in this study, namely: (1) the background of arranged marriage; (2) the dynamics of the marriage adjustment process; and (3) the marital satisfaction. In this research, it is found that the process of adjusting participant "I" requires a longer time than participant "L". This happens because "I" accepted the arranged marriage forcibly, while "L" accepted it from the beginning. According to "I", arranged marriage is not something terrible, but it is the process of adaptation between couples to happiness. Meanwhile, according to "L", arranged marriage is a form of *birrul walidain* (filial piety) that will deliver the couple to a blessed married life and end happily. Each participant feels the positive impact of arranged marriage and marriage satisfaction after making various adjustments.

Keywords: interpretative phenomenological analysis; marriage satisfaction; marriage adjustment; arranged marriage

PENDAHULUAN

Usia dewasa awal merupakan usia di mana seseorang menganggap pernikahan merupakan proses kehidupan yang penting. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa awal yaitu mencari pasangan hidup dengan menikah. Seseorang akan mengambil keputusan besar untuk menikah dan menjalani sisa hidupnya bersama pasangan untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup. Batasan menikah di Indonesia menurut UU No. 1 Tahun 1974 yaitu jika laki-laki mencapai usia 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Selain itu, di dalam pernikahan terdapat ikatan lahir dan batin (UU No. 1 Tahun 1974). Ikatan lahir adalah ikatan yang tampak, yaitu ikatan formal sesuai dengan peraturan yang ada, misalnya adanya perayaan pernikahan. Adapun ikatan batin lebih mengarah pada ikatan psikologis, di mana suami istri saling mencintai dan tidak ada paksaan dalam melakukan pernikahan.

Menurut Nurhayati (2011), pernikahan merupakan salah satu upaya untuk menghalalkan naluri seksual suami istri dalam rumah tangga, sehingga akan menghasilkan keturunan yang dapat menjamin kelangsungan eksistensi manusia di dunia ini. Proses menuju pernikahan bisa berupa perjodohan, pacaran, maupun ta'aruf (Alfaruqy, 2019). Perjodohan sudah jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun ada, hanya terjadi dalam sebagian kecil keluarga. Komunikasi merupakan aspek paling penting dalam hubungan suami istri (Lestari, 2012). Pernikahan dengan cara dijodohkan memungkinkan kedua pasangan belum saling mengenal, bahkan belum ada rasa saling mencintai. Masih banyak hal yang belum diketahui oleh kedua belah pihak, sehingga dibutuhkan usaha untuk dapat mengenal lebih dalam pasangan masing-masing (Bahana, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2015), *self disclosure* (pengungkapan diri) pada pasangan yang menikah karena dijodohkan memiliki tahapan yang berbeda-beda pada masing-masing pasangan. Hal tersebut karena pasangan memerlukan pendekatan berdasarkan kondisi sosial, budaya, dan rentang waktu yang dilalui dalam proses perjodohan.

Masih ada beberapa kasus perjodohan yang dilakukan meskipun berujung penolakan dan hubungan rumah tangga yang tidak harmonis. Seperti yang terjadi pada HF (18 tahun), remaja asal Tasikmalaya yang memilih kabur dari rumah dua pekan sebelum acara pernikahan karena menolak dijodohkan (Hary, 2019). Selain itu, bersumber dari health.detik.com, seorang wanita bernama X menikah melalui perjodohan oleh orang tuanya dengan laki-laki yang memiliki selisih usia 14 tahun lebih tua darinya. Setelah menikah X merasa menyesal karena perilaku suami yang sering pulang malam, mabuk, dan melakukan kekerasan.

Hal utama yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri setelah menikah adalah melakukan penyesuaian. Menurut Hurlock (2012), selama tahun pertama dan kedua, pasangan yang menikah akan mengalami penyesuaian antara satu sama lain, anggota keluarga, dan teman-temannya. Empat pokok yang penting bagi kebahagiaan perkawinan antara lain adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah komunikasi interpersonal kepada pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Bahana (2015) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi antar pasangan. Penyesuaian dan tanggung jawab antar suami istri akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan tersebut berpengaruh terhadap kepuasan hidup pernikahan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga akan mempermudah suami istri dalam melaksanakan peran masing-masing baik di dalam maupun di luar rumah tangga (Hurlock, 2012).

Kepuasan pernikahan adalah kondisi dimana pasangan merasa bahagia dan puas dengan kehidupan rumah tangga yang dijalani. Perasaan tersebut terjadi karena masing-masing pasangan saling memenuhi kebutuhan dan harapan terhadap pernikahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khalatbari dkk. (2013), kestabilan emosi antar pasangan memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Raina dan Tiasa (2018), bahwa pasangan yang menikah karena perjodohan dapat merasakan kedewasaan pasangannya ketika sedang menghadapi permasalahan dan menyelesaikannya. Pernikahan karena perjodohan bisa jadi bukan merupakan keinginan dari kedua belah pihak, sehingga memungkinkan terjadinya kesulitan penyesuaian dalam kehidupan berumah tangga. Salah satu dampak dari sulitnya penyesuaian adalah perceraian yang diakibatkan kurangnya hubungan interpersonal antar pasangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dolan dan Hofman (dalam Papalia, 2014) kepada 130 perempuan yang memiliki rata-rata usia pernikahan delapan tahun, menyatakan bahwa alasan wanita mengajukan perceraian adalah ketidakcocokan dan kurangnya dukungan emosional dari suami. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faye dkk. (2013), sebanyak 90% partisipan memutuskan bercerai, salah satu penyebabnya adalah sulitnya melakukan penyesuaian dengan pasangan. Selain itu, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penyebab perceraian lainnya adalah pihak wanita yang sudah mulai menyuarakan haknya untuk memiliki pekerjaan dan mandiri secara finansial.

Adapun dampak lain dari perjodohan yaitu terjadinya perselingkuhan karena adanya ketidakcocokan antar pasangan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Khandpur (2017) kepada masyarakat India, perjodohan yang terjadi di usia muda dan pada keluarga dengan status ekonomi rendah berdampak pada kekerasan rumah tangga dan adanya pelecehan seksual. Perjodohan yang dilakukan kepada wanita di Maroko secara terpaksa juga memiliki dampak memicu kecenderungan bunuh diri pada wanita karena adanya perasaan tertekan dalam menerima perjodohan (Bravo dkk., 2014). Menurut Kartono (2007), kebanyakan wanita ingin menikah didasari perasaan cinta, dan didorong oleh keinginan memiliki keturunan dari orang yang dicintai dan mencintainya. Pernikahan yang tidak didasari perasaan cinta akan menimbulkan perasaan tertekan kepada salah satu pihak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Affandi dan Ardiansyah (2018) menunjukkan bahwa tidak semua wanita yang dijodohkan bisa menerima dan melakukan penyesuaian dengan pasangan. Kesulitan tersebut bisa disebabkan oleh ketidakcocokan kriteria, umur, serta kondisi lainnya.

Sebelum menikah, seseorang pasti sudah menentukan tujuan pernikahan dan kesiapan dalam berumah tangga (Bahana, 2015). Motif perjodohan berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan yang lain, serta berbeda pada masing-masing daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Pambudi (2015) kepada masyarakat Bakeong Madura menjelaskan bahwa perjodohan dilakukan dengan alasan untuk membalas budi, mencari pasangan yang baik, serta agar dapat membantu perekonomian keluarga. Jika terjadi konflik, maka akan berakibat pada hancurnya hubungan kekerabatan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah (2014), perjodohan kepada wanita Madura dilakukan dengan alasan menyambung kekerabatan antar saudara. Hal tersebut menempatkan wanita untuk selalu menurut dengan keputusan perjodohan yang ada. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Khandpur (2017), alasan orang tua di India menjodohkan anaknya yaitu untuk menaikkan status ekonomi keluarga dan agar anak dapat melakukan penyesuaian lebih awal dengan suami. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian Bravo dkk. (2014) didapatkan hasil bahwa motif perjodohan di Afrika, Asia Tenggara, Timur Tengah dan Amerika Latin didasari oleh alasan kehormatan keluarga, ekonomi dan agama. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Nora (2020) kepada masyarakat Jorong Binuang Padang yang menyatakan bahwa alasan orang

tua menjodohkan anaknya yaitu untuk menaikkan derajat keluarga serta karena pengalaman menjodohkan anak sebelumnya yang berakhir bahagia dan sukses.

Penelitian ini akan membahas mengenai pengalaman subjektif pada wanita yang dijodohkan. Hal yang menarik dari penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu membahas keseluruhan pengalaman perjodohan, dimulai dari proses perjodohan, dinamika-dinamika yang terjadi hingga mencapai tahap penerimaan dan kepuasan pernikahan. Pernikahan karena perjodohan memungkinkan terjadinya ketidaksesuaian antara harapan, tujuan, dan kesiapan pernikahan sebelum menikah dengan kenyataan yang terjadi setelahnya. Hal tersebut dapat memicu terjadinya disonansi kognitif karena harapan pernikahan bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Proses penerimaan pasangan tidak akan berjalan mudah dan akan terjadi berbagai pertentangan batin. Selain itu, penyesuaian yang dilakukan antar pasangan memerlukan waktu yang tidak sebentar dan nantinya akan berdampak pada kepuasan pernikahan. Hal tersebut yang akan menentukan keberlangsungan kehidupan rumah tangga pada pasangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi calon suami-istri dalam mewujudkan pernikahan yang positif, terutama pada proses adaptasi wanita yang menikah karena perjodohan. Berdasarkan pengalaman yang terjadi pada partisipan, maka peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dalam meneliti pengalaman berkeluarga pada wanita yang dijodohkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Menurut Herdiansyah (2012), fenomenologis memfokuskan pada pengalaman subjektif individu, sehingga partisipan penelitiannya adalah individu yang langsung mengalami fenomena yang terjadi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman berkeluarga pada wanita yang dijodohkan secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah untuk mendalami pengalaman berkeluarga pada wanita yang dijodohkan. Pengalaman berkeluarga ini dimulai dari awal perjodohan hingga kehidupan rumah tangga yang berjalan setelah pernikahan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah wanita yang menikah karena dijodohkan, perjodohan disebabkan penolakan orang tua terhadap hubungan masa lalu partisipan, memiliki usia pernikahan minimal dua tahun, dan bersedia menjadi partisipan penelitian dengan mengisi *informed consent*. Berikut tabel demografis subjek yang bergabung dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Informasi Demografis Partisipan Penelitian

Nama	Partisipan I	Partisipan L
Usia	37 tahun	32 tahun
Usia suami	34 tahun	38 tahun
Usia pernikahan	12 tahun	6 tahun
Pihak yang menjodohkan	Orang tua dan guru ngaji	Orang tua dan kakak
Anak ke-	4 dari 4 bersaudara	7 dari 7 bersaudara
Jarak perjodohan dengan pernikahan	1 minggu	3 bulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.

Tema Induk dan Tema Super-ordinat

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Latar Belakang Perjodohan	a. Pengalaman perjodohan sebelumnya b. Hubungan dengan masa lalu c. Proses perjodohan d. Proses menuju pernikahan
Dinamika Proses Penyesuaian Pernikahan	a. Penyesuaian dengan pasangan b. Penyesuaian keuangan c. Penyesuaian keluarga d. Penyesuaian seksual e. <i>Marriage goals</i>
Kepuasan Pernikahan	a. Harapan memiliki anak b. Dampak positif perjodohan

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses analisis berdasarkan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) adalah sebagai berikut: (1) Membaca transkrip berulang kali, (2) Pencatatan awal, (3) Mengembangkan tema emergen, (4) Mengembangkan tema super-ordinat, (5) Berpindah ke transkrip partisipan berikutnya, (6) Menemukan hubungan tema super-ordinat antar partisipan, dan (7) Mendeskripsikan tema induk. Hasil temuan terlihat pada tabel 2.

Latar Belakang Perjodohan

Pada perjodohan yang dilakukan kepada I dan L menggunakan tipe direncanakan (*planned type*), karena murni direncanakan oleh orang tua. Pada tipe perjodohan tersebut, individu yang dijodohkan memiliki interaksi yang rendah, bahkan bisa jadi belum pernah bertemu pasangan hingga hari pernikahannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami I dan L. I hanya bertemu sekali sebelum menikah dan sama sekali tidak ada komunikasi saat itu dengan suami. Sedangkan L sudah berkomunikasi selama tiga bulan sebelum menikah, tepatnya setelah bertunangan dengan suami. Dalam proses perjodohan bisa saja anak tidak menerimanya karena masih memiliki hubungan dengan orang lain. Menurut Kartono (2007), kebanyakan wanita ingin menikah didasari perasaan cinta, dan didorong oleh keinginan memiliki keturunan dari orang yang dicintai dan mencintainya. I masih memiliki hubungan dengan pria lain dan terpaksa menerima perjodohan dengan suaminya. Pada tahap ini, terjadi ketidakcocokan antara harapan I dengan kenyataan yang terjadi.

Menurut Festinger (dalam Sarwono, 2010), disonansi yang dialami oleh I disebabkan oleh inkonsistensi logis, dimana terjadi ketidakkonsistenan antara logika berfikir I tentang pernikahan dengan keterpaksaan dalam menerima perjodohan tersebut. I mengatakan bahwa sudah memiliki rencana masa depan dengan pacarnya, bahkan sudah siap jika harus tinggal jauh dari orang tuanya. Harapan dan impian mengenai pernikahan masa depan dengan pacarnya harus pupus karena terhalang restu dari orang tua I. Hal tersebut membuat I pasrah dengan perjodohan tersebut dan belum memiliki harapan masa depan bersama suami.

Komunikasi awal yang dilakukan oleh I dan suami bertujuan agar mereka bisa saling mengerti pribadi masing-masing sebelum menikah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh

Hurlock (2012), bahwa semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam hubungan pria dan wanita di masa lalu, maka akan semakin besar wawasan sosial yang telah dikembangkan.

Dinamika Proses Penyesuaian Pernikahan

Pada penyesuaian terhadap pasangan, I dan L melakukan penyesuaian dari awal karena belum pernah memiliki hubungan di masa lalu. I belum bisa membuka hatinya untuk suami karena masih teringat mantan pacarnya. Pada awal pernikahan, I memaknai perjodohan sebagai tekanan yang sangat besar karena terpaksa harus menerima laki-laki pilihan orang tuanya. Affandi dan Ardiansyah (2018) menyatakan bahwa tidak semua wanita yang dijodohkan bisa menerima dan melakukan penyesuaian dengan pasangan. Penerimaan perjodohan dilakukan I secara terpaksa, sehingga pada awal setelah menikah merasakan tekanan yang berat karena harus menerima kehadiran suami dan hidup bersama meskipun tidak ada rasa suka. Disonansi kognitif yang dialami oleh I terjadi karena adanya inkonsistensi logis, yaitu ketidakkonsistenan antara logika berfikir yang satu dengan yang lainnya (Sarwono, 2010). Tidak ada komunikasi secara intens antara I dan suami, sedangkan menurut Lestari (2012), komunikasi merupakan aspek penting dalam hubungan suami istri.

Proses membangun simpati pada pasangan telah dirasakan oleh I karena suami sangat sabar dalam menghadapinya, sehingga I mulai membuka hati. Selain itu, sikap suami yang selalu mau mengalah dan meminta maaf juga menjadi salah satu penyebab I membuka hati. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Puspitawati dan Tin (2009), bahwa konflik suami istri dapat berakhir jika disertai jiwa pengorbanan terhadap pasangan masing-masing tanpa adanya pertimbangan rasional. Pada akhirnya, I mulai nyaman dan menerima keberadaan suami. Adapun proses penyesuaian yang dilakukan oleh L berjalan seadanya karena dari awal sudah menerima perjodohan. Hal tersebut karena L sudah pasrah dan menerima keadaan suami sejak awal.

Pada tahap ini, I dan L sama-sama pernah mengalami konflik dengan suami. Penyebab konflik didominasi kurangnya komunikasi antara partisipan dan suami. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raina dan Tiasa (2018), menunjukkan bahwa pasangan yang menikah karena perjodohan dapat merasakan kedewasaan pasangannya ketika sedang menghadapi permasalahan dan menyelesaikannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami oleh kedua partisipan dan suaminya. Konflik antara partisipan dan suami selalu dapat diselesaikan karena peran suami yang mau mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu.

Penyesuaian keuangan merupakan salah satu hal penting setelah pernikahan. I dan L dipercaya oleh suami untuk mengelola keuangan bulanan, sehingga suami hanya memegang uang yang dibutuhkannya saja. Menurut Duvall dan Miller (dalam Rumondor, 2011), kesepakatan antara suami dan istri (*dyadic consensus*) dalam pengelolaan keuangan mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan penyesuaian pernikahan I dan L selalu meminta izin suaminya jika akan melakukan pengeluaran keuangan, termasuk jika ada saudara atau teman yang ingin berhutang. Kedua partisipan dan suaminya juga sering memberikan bantuan keuangan kepada keluarga dan kerabat jika ada yang membutuhkan.

Penyesuaian paling besar akan dilakukan kepada keluarga pasangan. Hal tersebut karena setelah menikah, pasangan akan menjumpai keluarga baru dengan usia, minat, nilai, pendidikan, budaya, dan latar belakang sosial yang berbeda (Hurlock, 2012). Pada saat awal pernikahan, I merasakan ketidaknyamanan tinggal di rumah suami. Kondisi rumah suami yang berada di pelosok desa membuat I merasa menyesal mau menerima perjodohan tersebut,

meskipun pada akhirnya I dan suami kembali tinggal bersama orang tua di Ungaran. Sedangkan L tidak merasakan penyesuaian yang sulit, karena setelah menikah langsung diminta untuk tinggal serumah dengan orang tuanya.

Akan tetapi, permintaan orang tua agar I dan L tinggal bersama membuat mereka merasa terjajah haknya untuk memiliki rumah sendiri dan tinggal terpisah dari orang tua. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Hurlock (2012), bahwa salah satu pemicu konflik dalam penyesuaian pernikahan adalah keinginan pasangan untuk mandiri dan terbebas dari campur tangan orang tua. Permintaan untuk tinggal serumah dituruti oleh I dan L karena merasa kasihan dengan kondisi orang tua yang sudah semakin berumur. Selain itu, I dan L merupakan anak terakhir, sehingga dalam adat Jawa harus menempati rumah orang tua. I dan L sempat merasa kesal dengan kakaknya yang masih bergantung kepada orang tua, padahal sudah menikah dan memiliki anak.

Penyesuaian seksual merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam kehidupan perkawinan karena dapat menjadi penyebab terjadinya pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam berumah tangga (Hurlock, 2012). Pada awal pernikahan, I mulai membuka diri untuk melakukan hubungan seksual dengan suami ketika sudah memasuki empat bulan setelah menikah. I masih sering terbayang rencana masa depan dengan pacarnya, sehingga tidak memiliki gairah pada saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Partisipan I dan L sejauh ini belum mengalami konflik akibat hubungan seksual. I dan L selalu mengomunikasikan mengenai hubungan seksual yang akan datang, sehingga meminimalisir terjadinya konflik dengan suami. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Marano (dalam Rumondor, 2011), bahwa *affective affirmation* atau komunikasi mengenai bagaimana pasangan saling mencintai dan sikap menerima pasangan tanpa syarat dapat menjadi faktor pendukung pernikahan bahagia dan bertahan lama.

Marriage goals atau tujuan pernikahan bersifat subjektif. Masing-masing individu atau pasangan memiliki kriteria tersendiri. Harapan pernikahan yang ada pada I dan L lebih tertuju pada kriteria fisik suami. I menginginkan suami yang mapan dan memiliki usia lebih tua darinya, sedangkan L menginginkan suami yang memiliki tubuh lebih tinggi darinya. Harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, tetapi I dan L tetap menerima karena suami memiliki sisi positif yang lain. Menurut Brunstein (dalam Kaplan & Maddux, 2002), *marriage goals* berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Hal tersebut karena kepuasan hidup seseorang terjadi ketika hidupnya dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Harapan I yang sesuai yaitu suami memiliki sikap mandiri bahkan mau ikut membantu I dalam merawat orang tuanya yang sakit. Adapun harapan L yang sesuai adalah suami yang mau membimbingnya untuk mengaji dan kadang ikut membantu mengurus rumah. Adanya harapan yang sesuai kenyataan membuat I dan L merasa bahagia dengan pernikahan tersebut.

Kepuasan Pernikahan

Menurut penelitian Nawaz dkk. (2014), kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial. Hal tersebut sesuai dengan yang dirasakan oleh I dan L ketika mengalami keguguran. I mengatakan bahwa pada saat itu suaminya yang selalu memberikan semangat agar I bisa menerima keadaannya. Pihak keluarga dan teman-teman I juga ikut memberikan dorongan semangat agar I tetap bisa melanjutkan kehidupannya. Sedangkan L memiliki lebih banyak dukungan dari teman dan suaminya dibandingkan keluarganya. Hal tersebut karena ayah L sangat menginginkan cucu dari L, sehingga sedikit kecewa dengan keguguran yang dialami.

Self disclosure (keterbukaan) merupakan aspek penting dalam menjalin hubungan pernikahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012), seorang istri akan merasakan kepuasan pernikahan jika ada keterbukaan antara suami dan dirinya. Keterbukaan yang dimaksud adalah komunikasi dua arah antar suami-istri. I dan L sering membicarakan dengan suami mengenai hubungan seksual mendatang agar sama-sama merasakan kepuasan setelah melakukannya. Selain itu, jika sedang mengalami konflik, biasanya akan ada salah satu dari istri (I atau L) maupun suami yang mau meminta maaf dan mengomunikasikannya agar konflik segera meredam. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Worthington (dalam Kumala & Dewi, 2015), bahwa peran memaafkan dapat menguatkan ikatan perkawinan yang pada akhirnya individu lebih dapat merasakan kepuasan dalam pernikahan. I sering meminta pengertian suami untuk memahaminya, sedangkan pada L, keduanya mau untuk saling memahami satu sama lain.

Pada awal pernikahan, I menganggap perjodohan sebagai sebuah paksaan yang bersifat mengekang. Hal tersebut sesuai dengan pengalaman-pengalaman awal bahwa I tidak merasakan kecocokan dengan suami dan sempat memiliki rasa tidak suka dengan keadaan suami. Selain itu, I juga merasakan ketidaksiapan menerima perjodohan dengan suami. Akan tetapi, pada akhirnya I dapat merasakan dampak perjodohan dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan lapang dada. Hal berbeda dirasakan oleh L, dimana menurutnya perjodohan adalah salah satu media berbakti kepada orang tua dan L percaya bahwa dengan restu orang tua, pernikahannya akan berjalan bahagia. Hal tersebut yang membuat L memantapkan hati untuk menerima perjodohan dari awal hingga saat ini. Baik I maupun L sama-sama mensyukuri perjodohan ini dan tidak menyesali pilihan orang tua untuk mereka.

Menurut Habibi (2015), kepuasan pernikahan dapat tercapai jika pasangan merupakan orang yang dapat menyesuaikan diri dan mampu mengarahkan dalam menghadapi kehidupan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aman dkk. (2019) yang menyatakan bahwa religiusitas mampu menguatkan dan meningkatkan kepuasan pernikahan. Pada sisi religiusitas, I dan L merasakan dampak positif karena suami sama-sama bisa membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. I mengatakan bahwa setiap setelah maghrib, suaminya selalu tadarus Al-Qur'an, sehingga I merasa malu jika tidak ikut tadarus dan pada akhirnya tergugah untuk melakukannya. Sedangkan L selalu diajak shalat malam setiap harinya. Bahkan, ketika L tidak bangun malam, kadang suami memberikan ketegasan kepadanya.

Usia pernikahan merupakan salah satu faktor kepuasan dalam pernikahan (Allendorf & Dirgha, 2012). I memiliki usia pernikahan 12 menuju 13 tahun, sedangkan L menginjak lima tahun. I memiliki usia pernikahan yang lebih lama sehingga sudah bisa menerima keadaan suami. Hal tersebut karena I dan suami sudah mengalamai berbagai konflik dan bisa menyelesaikannya bersama suami. Sedangkan L, masih belum bisa sepenuhnya menyesuaikan kehidupan rumah tangganya. Kehadiran anak merupakan hal yang dinantikan oleh pasangan suami istri. Akan tetapi, berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh I, kehadiran anak bukanlah satu-satunya pemicu kebahagiaan rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Allendorf dan Dirgha (2012), bahwa jumlah anak tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan. I telah melakukan berbagai usaha untuk bisa hamil, sehingga sekarang benar-benar memasrahkan kepada Yang Maha Kuasa. Sedangkan L sudah bisa mengandung setelah mengalami beberapa kali keguguran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode *interpretative phenomenological analysis* dan memperoleh tiga tema induk, yaitu: (1) latar belakang perjodohan, (2) dinamika proses penyesuaian pernikahan, dan (3) kepuasan pernikahan. Pernikahan karena dijodohkan memerlukan penyesuaian lebih mendalam. Partisipan melakukan penyesuaian kepada pasangan, keluarga, keuangan, dan seksual. Pada penyesuaian pasangan, partisipan I memerlukan waktu yang cukup lama karena terjadi proses disonansi kognitif, yaitu petentangan antara harapan I dan kenyataan yang ada. Sedangkan partisipan L langsung bisa menerima keadaan suami karena sejak awal sudah pasrah dan menerima perjodohan yang dilakukan. Pada penyesuaian keluarga, keinginan partisipan (I dan L) dan suami untuk memiliki rumah sendiri harus diurungkan karena permintaan orang tua yang mengharuskan I dan L tinggal bersama. Keterpaksaan tersebut akhirnya bisa diterima karena kondisi orang tua I dan L yang sudah berusia lanjut. Pada penyesuaian seksual, partisipan selalu mengomunikasikan kepada suami mengenai kendala dan rencana dalam berhubungan seksual. Hal tersebut sebagai langkah meminimalisir terjadinya konflik karena hubungan seksual pada partisipan dan suami. Pada penyesuaian keuangan, partisipan sepenuhnya mengendalikan keuangan atas kesepakatan yang dilakukan dengan suami.

Ada beberapa harapan I dan L mengenai kriteria suami sebelum menikah yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Akan tetapi, hal tersebut tidak dijadikan sebuah masalah karena ada beberapa harapan yang sesuai dengan kenyataan, yaitu suami yang mau bekerja mandiri, membantu merawat orang tua ketika sakit, mengajar mengaji, dan membimbing partisipan menjadi lebih baik. Pada kepuasan pernikahan, I dan L saling memberikan dukungan sosial kepada suami, begitupun sebaliknya. *Self disclosure* memainkan peran penting karena harus ada keterbukaan antara suami-istri untuk mewujudkan pernikahan yang sejahtera. Kedua partisipan dan suami saling terbuka dalam memecahkan masalah jika sedang terjadi konflik. Suami I dan L juga mau meminta maaf terlebih dahulu jika sedang mengalami konflik. Hal tersebut membuat I dan L merasa beruntung mendapatkan pasangan seperti suami. Usia pernikahan I dan suami yang sudah berjalan 13 tahun juga menjadi faktor kepuasan pernikahan, karena I dan suami sudah mengalami berbagai penyesuaian dan bisa melewatinya. Pada sisi religiusitas, I dan L merasakan dampak positif perjodohan karena selalu dibimbing oleh suami dalam beribadah. Adapun kehadiran anak bukan merupakan hal yang utama bagi partisipan I, karena sudah memasrahkan segala yang terjadi kepada Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z. (2019). Bismillah, saya menikah studi kasus pembentukan keluarga pada pasangan mahasiswa. *Al-Qolb Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 103-112. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.954>
- Allendorf, K., & Ghimire, D. (2013). Determinants of marital quality in an arranged marriage society. *Social Science Research*, 42(1), 59-70. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.09.002>
- Aman, J., Abbas, J., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The relationship of religiosity and marital satisfaction: The role of religious commitment and practices on marital satisfaction among pakistani respondents. *Behavioral Sciences*, 9(3), 1-13.
- Bahana, O. N. (2015). *Penyesuaian pernikahan dengan pasangan dan makna pernikahan pada perempuan yang dijodohkan* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. Repository USD. <https://repository.usd.ac.id/2069/>

- Bravo, M. P., Martinez, P. A. & Ruiz, I. J. (2014). Arranged marriages: Women for sale. *Procedia*, 132, 564-569. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.354>
- Faye, A., Kalra, G., Subramanyam, A., Shah, H., Kamath, R., & Pakhare, A. (2013). Study of marital adjustment, mechanisms of coping and psychopathology in couples seeking divorce in India. *Sexual and Relationship Therapy*, 28(3), 257-269. <https://doi.org/10.1080/14681994.2013.772576>
- Hary, J. (2019, Februari 22). Pernikahan batal gara-gara calon pengantin wanita menghilang, diduga kabur karena menolak perjodohan. *Jogja Tribunnews*. <https://jogja.tribunnews.com/2019/02/22/pernikahan-batal-gara-gara-calon-pengantin-wanita-kabur-diduga-menolak-dijodohkan-orangtuanya> .
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kaplan, M., & Maddux, J. E. (2002). Goals and marital satisfaction: Perceived support for personal goals. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 21(2), 157-164. <https://doi.org/10.1521/jscp.21.2.157.22513>
- Kartono, K. (2007). *Psikologi wanita*. Mandar Maju.
- Khalatbari, J., Ghorbanshiroudi, S., Azari, K., Bazleh, N., & Safaryazdi, N. (2013). The relationship between marital satisfaction (based on religious criteria) and emotional stability. *Social and Behavioral Sciences*, 84, 869 – 873. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.664>
- Khandpur, U. (2017). Arranged marriage in village and middle class India. *Lewis Honors College Capstone Collection*, 29, 1-16.
- Kumala, A & Dewi, T. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 1, 39-44.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Kencana Prenada Media Group.
- Mardhatillah, M. (2014). Perempuan Madura sebagai simbol prestise dan pelaku tradisi perjodohan. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(2), 167-178. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.167-178>
- Nawaz, S., Javeed, S., Haneef, A., Tasaur, B., & Khalid, I. (2014). Perceived social support and marital satisfaction among love and arranged marriage couples. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 2, 41-50.
- Ningsih, E. Y & Pambudi, H. (2015). Perjodohan pada masyarakat Bakeong Sumenep Madura. *Paradigma*. 3, 1-5.
- Novitasari, D. W. (2015). Keterbukaan pada pasangan arranged married mengenai dimensi passion dalam committed romantic relationships. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4, 134-147.
- Nurhayati, A. (2011). Pernikahan dalam perspektif Al-Quran. *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 99-111. <https://doi.org/10.24042/asas.v3i1.1651>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia: Experience human development*. Salemba Humanika
- Puspitawati, H., & Tin, H. (2009). *Modul mata kuliah pengantar ilmu keluarga: Sistem dan dinamika keluarga*. Institut Pertanian Bogor.
- Putri, L & Nora, S. (2020). Perjodohan dalam masyarakat Jorong Bnuang Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(2), 255-261. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i2.241>

- Raina, P., & Maity, T. (2018). An empirical study on marital satisfaction between arranged and self marriage couples in bangalore. *International Journal of Indian Psychology, 6(1)*, 101-108.
- Republik Indonesia. (1974). *Undang-undang No. 1 Tahun 1974*. Republik Indonesia.
- Rumondor, P. C. B. (2011). Gambaran penyesuaian diadik pada pasangan dewasa muda di awal pernikahan. *Humaniora, 2*, 468-476.
- Sarwono, W. S. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. Rajawali Pers.
- Wardhani, N. A. K.(2012). Self disclosure dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal pernikahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 1*, 1-9.